

# **BAB I**

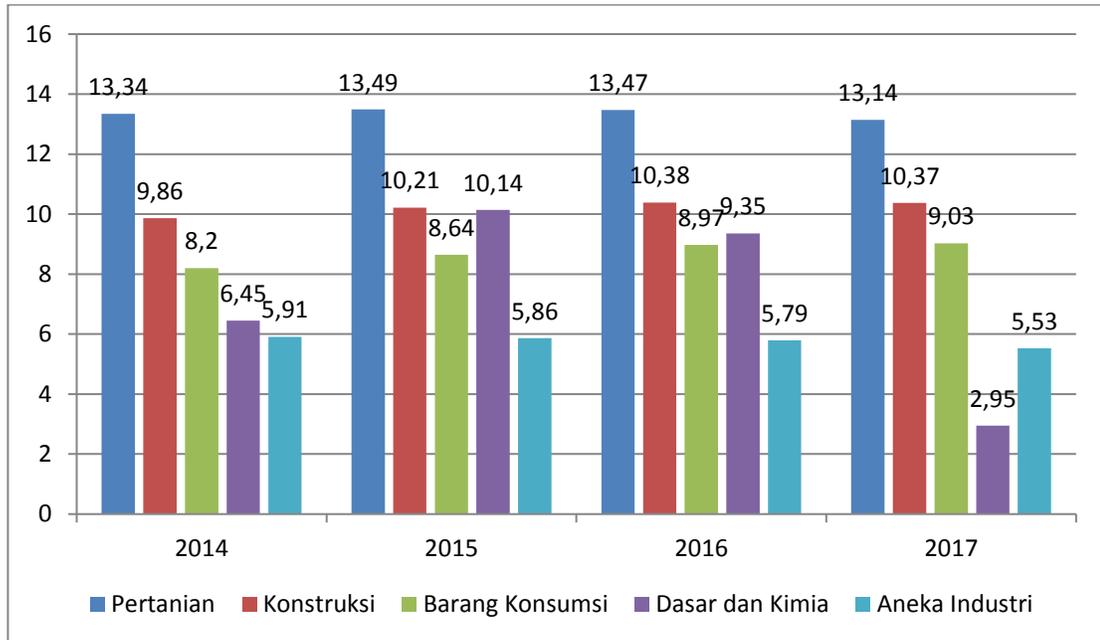
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan pasar modal yang berada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia ini merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara bursa. Artinya, Bursa Efek Indonesia bertugas untuk memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia. Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. (idx,2019).

Bursa Efek Indonesia (BEI), merupakan bursa saham tunggal di Indonesia. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya secara terbuka, baik pemerintah maupun swasta. Pada Bursa Efek Indonesia, terdapat dua sektor utama. Sektor utama merupakan suatu industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam. Sektor utama dibagi menjadi dua sub sektor, yaitu sub sektor pertanian dan sub sektor pertambangan. Perusahaan sektor pertanian diyakini masih menjadi sektor yang mampu berkontribusi positif dalam mewujudkan pembangunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian masih menjadi salah satu dari tiga sektor utama penggerak ekonomi nasional setelah industri dan perdagangan. Keyakinan terhadap kemampuan sektor pertanian dalam perekonomian negara, tertuang dalam Nawacita yang menjadi landasan pemerintah era Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla (Jokowi-JK) saat ini. Kebijakan pangan pemerintah bermuara pada tujuan utama yaitu peningkatan kesejahteraan petani maupun masyarakat umum (biz.kompas.2019).

Gambar 1.1 menampilkan informasi mengenai persentase PBD sektor pertanian:



**Gambar 1.1**

**Persentase PDB di Indonesia Tahun 2014-2017**

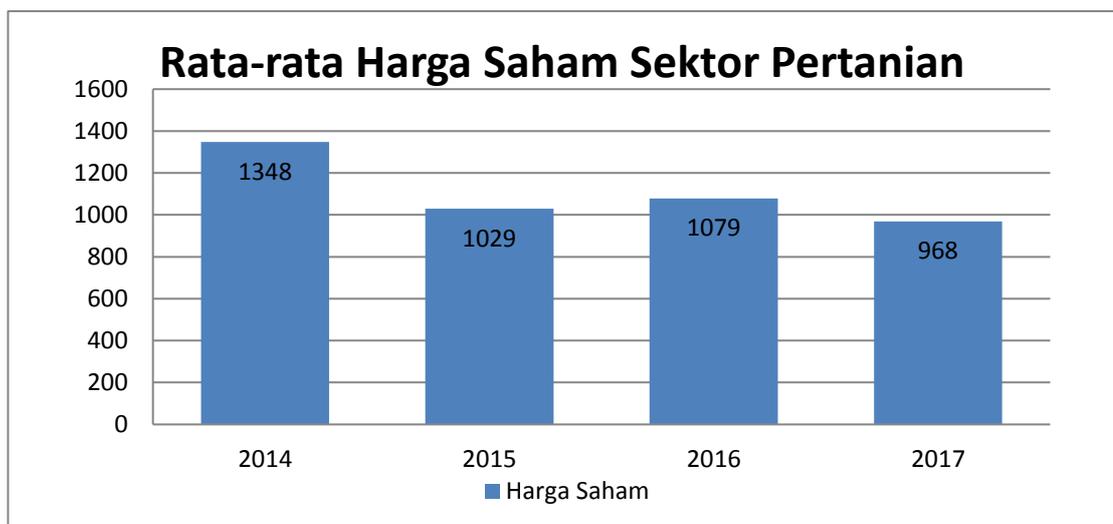
*Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2017*

Berdasarkan gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa persentase PDB sektor pertanian tahun 2014-2017 cenderung bertahan pada angka 13 persen, yang dimana selama 3 tahun berturut-turut persentase PDB sektor pertanian mengalami penurunan, dari tahun 2015, 2016, dan 2017. PDB konstruksi mengalami kenaikan dari 9,86 di tahun 2014 sampai 10,38 di tahun 2016, lalu turun di angka 10,37 di tahun 2017. PDB barang konsumsi mengalami kenaikan dari tahun 2014-2017. PDB dasar dan kimia mengalami penurunan signifikan di tahun 2017 dengan angka 2,95, dan aneka industri bertahan di angka 5 persen dari tahun 2014-2017, dan mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2014-2017.

Bank Indonesia (BI) menyatakan, setidaknya ada tiga permasalahan utama yang dialami sektor pertanian nasional saat ini. Menurut Asisten Gubernur Kepala Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter BI Dody Budi Waluyo, permasalahan tersebut antara lain adalah produksi, distribusi, dan keterjangkauan harga. “Masalah

produksi terkait kapasitas, produktivitas petani, insentif untuk petani, dan data yang tidak akurat sehingga menimbulkan masalah dalam kebijakan impor,” ujar Dody dalam acara media briefing Rapat Koordinasi BI dengan Pemerintah Pusat dan Daerah di Crowne Plaza Hotel Semarang, Kamis (30/3/2017) (bisniskeuangan.kompas.2019).

Gambar 1.2 menampilkan informasi mengenai rata-rata harga saham perusahaan sektor pertanian:



**Gambar 1.2**

### **Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2014-2017**

*Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan, 2019 (data diolah)*

Dapat diketahui bahwa harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode tertentu, seorang investor melakukan pengamatan untuk tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya. Berdasarkan gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa harga saham sektor pertanian mengalami fluktuatif, faktor harga saham tersebut menurut analisis *Recapital Asset Management*, Kiswoyo Adi Joe, mengatakan masih lemahnya sektor pertanian lantaran masih rendahnya harga komoditas *crude palm oil* (CPO). Apalagi pergerakan harga saham komoditas akan selalu bergerak searah mengikuti pergerakan komoditas bersangkutan (koran-jakarta.2019).

Perkembangan investasi di sektor pertanian juga belum menjadi sektor yang diminati sebagai tempat berinvestasi. Pada tahun 2017, investasi negeri (PMDN) di sektor tanaman pangan dan perkebunan hanya 8,4%. Menurut Direktur Corporate Affairs Asian Agri M Fadhil Hasan dalam diskusi bertema 'Kemudahan Investasi Sektor Pertanian' di Gedung PIA Kementerian Pertanian, Rabu (17/10) mengatakan “Investasi sektor pertanian masih belum cukup menarik dibanding sektor lainnya”. Angka investasi PMDN untuk pertanian pada 2017 sebesar Rp 22 triliun. Sektor yang utama dalam investasi PMDN ini adalah jasa (Rp 119,6 triliun) dan industri manufaktur (Rp 99,2 triliun). Untuk peternakan ada di angka Rp 0,8 triliun dan kehutanan sebesar Rp 0,03 triliun. Begitu juga dengan investasi luar negeri yang hanya 4,3 persen atau 1,4 juta dolar AS untuk sektor tanaman pangan dan perkebunan. Khusus sektor peternakan sebesar 0,2 juta dolar AS atau 0,6 persen dan 0,2 persen atau 0,05 juta dolar AS untuk investasi di kehutanan (republika.2019).

Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat pada Agustus 2016 berjumlah 21 perusahaan. Tabel 1.1 memberikan seluruh daftar perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Daftar Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

| No     | Sektor Perusahaan         | Jumlah |
|--------|---------------------------|--------|
| 1      | Sub Sektor Tanaman Pangan | 1      |
| 2      | Sub Sektor Perkebunan     | 16     |
| 3      | Sub Sektor Peternakan     | 0      |
| 4      | Sub Sektor Perikanan      | 3      |
| 5      | Sub Sektor Kehutanan      | 0      |
| 6      | Sub Sektor Lainnya        | 1      |
| Jumlah |                           | 21     |

Sumber : *Sahamok.com, 2018* (data diolah)

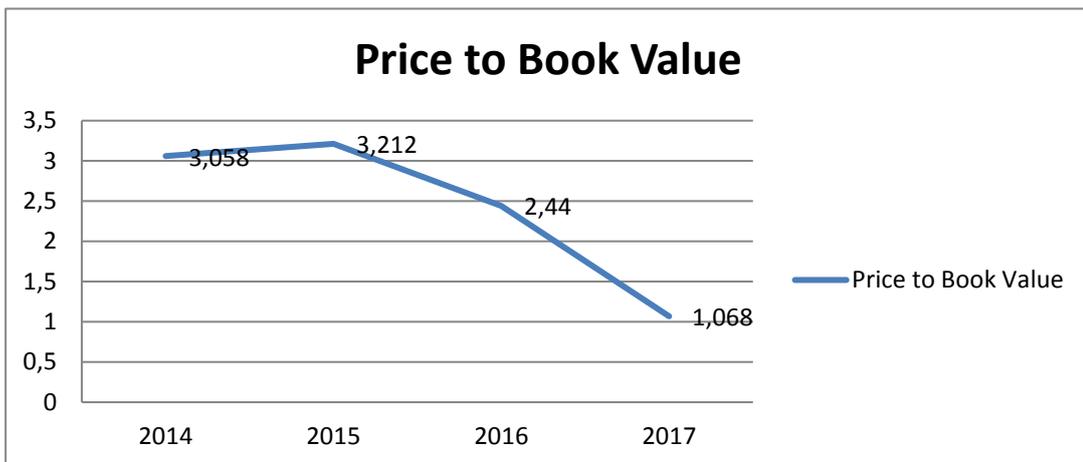
## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Meningkatnya persaingan bisnis di Indonesia ini tidak terlepas dari pengaruh berkembangnya lingkungan ekonomi, sosial politik, dan kemajuan teknologi. Setiap perusahaan diharapkan dapat menyesuaikan diri dan mampu mengetahui keadaan yang terjadi agar bisa mengelola fungsi-fungsi manajemennya dengan baik. Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan atau meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Nilai perusahaan mengacu pada teori sinyal atau *signaling theory* karena menurut Leland dan Pyle (1977) *signaling theory* menjelaskan mengenai informasi yang diberikan oleh perusahaan terkait kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan dapat meminimalisir asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan yang akan berdampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang sedia dibayar seandainya perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Khumairoh, Nawang, dan Henny, 2016). Menurut (Rudangga dan Sudiarta, 2016) menyatakan bahwa nilai perusahaan akan meningkat apabila harga saham meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Upaya perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan itu dengan, mencukupi kebutuhan dananya, agar dapat memaksimalkan kinerjanya. Kinerja yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan serta harga saham perusahaan, hal ini akan mencerminkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan.

Dalam mengukur nilai perusahaan, ada beberapa indikator untuk mendapatkan nilai perusahaan tersebut, (PBV) *Price to Book Value*, (PER) *Price Earning Ratio*, (MBR) *Market Book Ratio*, (DYR) *Dividend Yield Ratio*, dan (DPR) *Dividend Payout Ratio*. (PBV) *Price to Book Value* merupakan perbandingan dari harga saham dengan nilai buku per lembar saham.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk nilai perusahaan yaitu PBV. PBV yang tinggi akan mencerminkan tingkat kemakmuran yang tinggi pula bagi pemegang saham, dimana kemakmuran pemegang saham menjadi tujuan utama dari suatu perusahaan (Angga dan Wiksuana, 2016). Selain itu, PBV sangat erat kaitannya dengan harga saham. Perubahan harga saham akan merubah rasio PBV. Rasio PBV yang semakin tinggi mengindikasikan harga saham yang semakin tinggi pula. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai PBV perusahaan berarti harga saham semakin murah. PBV dapat menentukan apakah saham perusahaan tersebut termasuk *overvalued* yang berarti nilai PBV di atas 1 atau *undervalued* yang dimana nilai PBV di bawah 1. Tabel 1.2 menyajikan perhitungan rata-rata nilai perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017 menggunakan rasio PBV, sebagai berikut:



**Gambar 1.3**

**Rata-rata (PBV) Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017**

*Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan, 2019 (data diolah)*

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 dengan menggunakan rasio PBV mengalami kenaikan serta penurunan yang signifikan. Kenaikan terjadi pada tahun 2015 dengan nilai 3,212 dari 3,058, sedangkan penurunan yang signifikan terjadi di tahun 2016 dan 2017, penurunan ini terjadi secara berturut-turut dari 3,212 (2015), menjadi 2,44 (2016), dan terakhir 1,068 (2017).

Pada tahun 2017, Kinerja saham sektor pertanian secara year to date (ytd) masih membukukan pelemahan. Hingga minggu kedua Juli 2017, kinerja pertanian tercatat turun 4,67 persen. Analis Anugerah Sentra Investama, Yusuf Nugraha mengatakan, imbas dari harga komoditas Crude Palm Oil (CPO) saat ini memang kurang bagus setelah beberapa negara mengurangi impor dari Indonesia. Selain itu ekspor CPO Indonesia masih mengandalkan ke India yang notabeneanya sebagai negara konsumsi minyak sawit terbesar di dunia (koran-jakarta.2019). Kinerja saham sektor perkebunan berada pada posisi paling bawah. Hingga Jumat (11/8), indeks saham sektor ini turun 6,76% year to date (ytd). Dilihat dari kontribusi masing-masing emiten, enam saham mencatat kenaikan harga, satu saham stagnan, dan 11 sisanya justru mencatatkan penurunan harga. Emiten yang menunjukkan kenaikan harga saham antara lain JAWA, TBLA, SSMS, PALM, SGRO, dan SIMP. Sementara itu, tiga emiten dengan penurunan harga saham paling rendah adalah DSFI turun 21,52%, BISI turun 21,84%, dan UNSP turun 68% (investasi.kontan.2019).

Penurunan harga saham PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) di kuartal tiga tahun ini masuk terkoreksi. Alhasil, dampak dari penurunan penjualan mengerek rugi perseroan juga ikut meningkat. Disebutkan, UNSP mencatat penjualan Rp1,14 triliun di kuartal III-2017 lalu. Jumlah ini turun 1,94% dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar Rp1,16 triliun. Pada sembilan bulan pertama tahun ini, UNSP mencatat rugi sebesar Rp688,94 miliar. Jumlah ini melonjak 174,19% year-on-year (yoy) dari sebelumnya sebesar Rp251,26 miliar. Dalam siaran persnya di Jakarta kemarin disebutkan, lonjakan rugi tersebut disebabkan oleh besarnya beban umum dan administrasi serta rugi selisih kurs yang diderita UNSP di periode ini. Beban umum dan administrasi UNSP naik dari

276,88 miliar di kuartal III-2016 menjadi Rp 296,72 miliar di akhir September 2017 lalu. UNSP juga harus menanggung rugi selisih kurs sebesar Rp 73,27 miliar di periode ini (economy.okezone.2019).

Penurunan harga saham PT BISI Intenasional (BISI) pada semester pertama 2017, BISI hanya mengantongi laba berjalan sebesar Rp 87,85 miliar, turun 36,3% dibandingkan periode sama 2016 yakni Rp 138,03 miliar. Penurunan laba ini disebabkan beban pokok penjualan yang membengkak. Tercatat beban penjualan perusahaan di semester I-2017 sebesar Rp 601,24 miliar atau lebih tinggi dari beban pokok 2016 yang sebesar Rp 440,5 miliar (industri.kontan.2019).

Ada banyak faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan, seperti hasil dari penelitian (Khumairoh, dkk, 2016) dan (Rudangga dan Sudiarta, 2016), bahwa nilai perusahaan dapat ditentukan oleh variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan barang atau jasa yang diproduksi (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Selain itu profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan barang atau jasa yang diproduksi. Nilai dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang di hasilkan oleh perusahaan tersebut, karena semakin besarnya profitabilitas akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi dan membuat investor berani berinvestasi di perusahaan tersebut (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Dalam mengukur profitabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator (ROE) *Return On Equity*. ROE disebut juga dengan laba atas ekuitas. Rasio ini mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas/modal sendiri (Aniela, dkk, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat berbagai hasil yang berbeda mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian (Aniela, dkk, 2017), (Angga dan Bagus, 2016), (Rudangga dan Sudiarta, 2016), dan (Agus dan Mustanda, 2017) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, namun berbanding terbalik dengan penelitian

(Khumairoh, dkk, 2016) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. Pemakaian utang yang dilakukan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional disebut juga *leverage*. Hutang (*Leverage*) juga merupakan rasio utang yang dikenal dengan nama rasio solvabilitas yang dapat menunjukkan kemampuan diri dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Menurut Fahmi (2014:72) rasio *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Dalam mengukur indikator dari *leverage* peneliti menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Aniela, dkk, 2017).

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Melihat dari penelitian sebelumnya ada berbagai hasil yang berbeda mengenai pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian (Khumairoh, dkk, 2016), (Angga dan Bagus, 2016), (Rudangga dan Sudiarta, 2016) dan (Agus dan Mustanda, 2017) secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun berbanding terbalik dengan penelitian (Aniela, dkk, 2017) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain variabel profitabilitas dan *leverage* yang sudah di paparkan diatas sebelumnya, terdapat variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di definisikan sebagai salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Perusahaan

yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbans dengan nilai perusahaan nantinya, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, penjualan, dan nilai pasar saham. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Aniela, dkk, 2017).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Melihat dari penelitian sebelumnya ada berbagai hasil yang berbeda mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian (Khumairoh, dkk, 2016), (Angga dan Bagus, 2016), dan (Rudangga dan Sudiarta, 2016) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian (Aniela, dkk, 2017) dan (Agus dan Mustanda, 2017) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian “**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN** (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Nilai perusahaan memiliki beberapa alat ukur, salah satunya yaitu *Price to Book Value* (PBV). Rasio PBV ini digunakan sebagai proksi untuk menganalisis nilai perusahaan dalam penelitian ini. PBV ini menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan,

dengan rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan (PBV). Berdasarkan fenomena pada latar belakang, nilai perusahaan pada penelitian ini mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ini terjadi di tahun 2016 dan 2017 secara berturut-turut, dari 3,212 (2015), menjadi 2,44 (2016), dan terakhir 1,068 (2017), faktor penurunan nilai perusahaan pada tahun 2016 dan 2017 disebabkan oleh pengurangan impor CPO dari Indonesia, selain itu Indonesia masih mengandalkan ekspor CPO dari India, yang dimana India merupakan negara konsumsi terbesar di dunia.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Profitabilitas dihitung dengan rasio *Return On Equity* (ROE). Rasio ini mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas/modal sendiri. Faktor lainnya yaitu *leverage*, dihitung dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Faktor terakhir yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Dari teori-teori tersebut memiliki perbedaan dengan yang terjadi di lapangan, karena masih mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif dan tidak sejalan dengan PBV, selain itu, adanya inkonsistensi dengan penelitian sebelumnya.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah berdasarkan fenomena yang ada, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017?
2. Apakah Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial, yaitu:
  - a. Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017?
  - b. *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017?
  - c. Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017.
2. Untuk menjelaskan pengaruh secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017.
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial, yaitu:
  - a. Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017.
  - b. *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017.
  - c. Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis ini berhubungan dengan pengembangan pengetahuan, maka dari itu manfaat yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017.
- b. Bagi pihak akademis, dapat menambah pengetahuan serta wawasan pembaca dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta pertimbangan mengenai pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan terutama dalam hal nilai perusahaan.
- b. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu serta memberi masukan untuk investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi serta dapat menambah pengetahuan investor.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017 dan variabel independen penelitian ini adalah Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan.

### **1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian ini dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017.

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini dilakukan dari bulan September 2018 hingga Desember 2018. Periode penelitian ini dilakukan pada tahun 2014-2017.

### **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dengan dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini berisi tinjauan pustaka penelitian khususnya mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh serta disajikan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.